

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terkait dengan mutu pendidikan yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan khususnya pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama hingga saat ini masih jauh dari pada yang kita harapkan, karena mengingat mutu *standarisasi kelulusan ujian akhir sekolah (UAS)* dan *ujian nasional (UN)* sangat tinggi, sehingga menjadi keluhan bagi guru-guru dan siswa di tiap-tiap sekolah yang ada di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, di khawatirkan akan ada banyak siswa siswi yang tidak akan lulus karena pengaruh dari implementasi proses pembelajaran yang kurang efektif.

Keyataanya dalam Proses pembelajaran berbagai macam tindakan yang telah di lakukan oleh setiap guru akan tetapi masih mengalami kegagalan atau kurang efektif, hal ini di buktikan dengan menurunnya kualitas dan minat belajar pada masing-masing siswa. Berdasarkan pada hasil pengamatan dan pengalaman saya selama ini, melalui sebuah kegiatan obserpasi masih banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn.

Dalam kegiatan pembelajaran sebagian siswa tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada hal mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang umum di setiap sekolah yang ada di indonesia baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) Sekolah Menengah Atas (SMA/Madrasah) bahkan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mata pelajaran ini Bersifat umum tetapi dalam proses pembelajaran mata pelajaran PPKn masih kurang efektif. Hal ini terjadi di sebabkan bahwa materi pelajaran PPKn sangat identik dengan penghapalan sehingga tidak begitu menarik dan meyenangkan sehingga menyebabkan suatu proses yang hasilnya kurang memuaskan, bagi siswa proses ini dapat berdampak pada tidak efektifnya pembelajaran dalam kelas, dan dapat mempengaruhi menurunnya motivasi dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Menurut Harold Spears Dalam Siregar dan Nara (2010:4) Belajar adalah mengamati, membaca meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri mendengar dan mengikuti aturan. Betapa senangnya melihat kreativitas siswa yang timbul saat dalam proses pembelajaran berlangsung, dengan begitu dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif sehingga aktivitas belajar dalam proses pembelajaran itu nampak terlihat. Tetapi hingga saat ini proses pembelajaran masih ada kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang di laksanakan di sekolah sehingga mengakibatkan tidak efektifnya proses pembelajaran dalam kelas.

Menurut Winkel (Dalam Siregar dan Nara 2010:12) Pembelajaran sebagai peraturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstren sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya. Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, atau kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan melalui observasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Bolaang Uki khususnya kelas IX memperlihatkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan proses belajar. Hasil observasi yang saya lakukan di kelas IX siswanya berjumlah 32 orang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan dari 32 siswa ini sekitar 8 orang atau 25% aktif dalam proses pembelajaran sedangkan 24 orang atau 75% yang masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya faktor siswa itu sendiri yang kurang siap dalam menerima pembelajaran, faktor guru dalam mengajar khususnya dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Akibatnya, siswa kurang antusias dan aktif dalam pembelajaran, siswa sering keluar-masuk kelas, siswa sering berdiskusi yang tidak berhubungan dengan mata pelajaran, dan bosan serta tidak bersemangat dalam proses belajar. Ketidaksiapan siswa dan belum maksimalnya guru dalam memilih metode pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dengan demikian berdasarkan apa yang telah terurai di atas, maka saya sebagai peneliti merumuskan judul penelitian yang saya ambil pada kesempatan kali ini ialah sebagai berikut: **”Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) Di SMP Negeri 4 Bolaang Uki Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Menurunnya minat belajar siswa sehingga dapat mengakibatkan tidak efektif pembelajaran dalam kelas.
2. Cara belajar siswa yang tidak efektif yang mengakibatkan pembelajaran PPKn tidak menyenangkan.
3. Model pembelajaran yang di terapkan oleh guru belum sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: **“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* pada mata pelajaran PPKn di SMPN 4 Bolaang Uki dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa”?**

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang saya lakukan adalah untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) dapat meningkatkan Aktivitas belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bolaang Uki.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar yang lebih tinggi di dalam sekolah ataupun di luar sekolah pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan berdasarkan pada tujuan belajar.

### 2) Bagi Guru

Agar setiap guru dapat mengetahui kemampuan mengajar serta merencanakan suatu proses pembelajaran yang efektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

### 3) Bagi Sekolah

Bermanfaat sebagai masukan untuk sekolah agar lebih mengembangkan pembinaan bagi guru untuk lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

### 4) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai gambaran dalam proses implementasi penerapan pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan kualitas belajar.

## 1.4 Pemecahan Masalah

Model pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah menggunakan model pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Model pembelajaran ini diterapkan karena sangat menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa baik itu di lihat dari lingkungan ataupun budaya. Harapan saya dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa jadi bersemangat dalam belajar, mengingat, berpikir dan memotivasi diri, sehingga aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Developmentally Appropriate Practice*.